Journal on Education
Volume 06, No. 03, Maret-April 2024, pp. 16077-16090
E-ISSN: 2654-5497, P-ISSN: 2655-1365
Website: http://jonedu.org/index.php/joe

Al-Furuq Al-Lughowiyah dan Pengaruhnya dalam Penafsiran (Studi Analisis Perbedaan Makna Kosakata dalam Al-Qur'an)

Wanty Yustiana

Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Jl. Ir H. Juanda No.70, Pisangan, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten
wantyyustiana@gmail.com

Abstract

Al-Furuq is the most important material in linguistics raised by linguists from groups who do not agree with Taraduf in Arabic. The discussion of Al-Furuq (differences in the meaning and use of words), has its own special features, by studying it someone will arrive at the true meaning and meaning of a word, by mastering it someone will analyze the clear differences of several words that look the same, so that he will never be mistaken again in the use and selection of vocabulary in the language of communication he uses. In terms of general understanding, for the lower to middle strata of society there are not too many who criticize, but for some others, especially religious leaders and educated people, there are still those who question the truth of the meaning and content of the translation. On this basis, the researcher wants to contribute to increasing people's understanding of the Qur'an through the Lughowi aspect, namely from the perspective of Al-Furuq Al-Lughowiyah. The results of this study indicate that several lafadz in the Qur'an have differences both in terms of their use and context. In a letter in the Qur'an where the context of discussion is different, each lafadz gives a different meaning, this difference is adjusted according to the context of the discussion. If there are several words that have different but close meanings, then the meaning must still be different. Researchers can illustrate that indeed there are no words that really have the exact same meaning. So it is not always possible to use it in the same sentence context.
Keywords: Al-Furuq Al-Lughowiyah, Interpretation, Meaning of Vocabulary

Abstrak

Al-Furuq adalah sebuah materi terpenting dalam ilmu bahasa yang dimunculkan oleh para ahli bahasa dari kelompok yang tidak menyetujui adanya *Taraduf* dalam bahasa Arab. Pembahasan *Al-Furuq* (perbedaan kata dalam makna dan penggunaannya), sangat memiliki keistimewaan sendiri, yang dengan mempelajarinya seseorang akan sampai kepada maksud dan makna sebenarnya dari sebuah kata, dengan menguasainya seseorang akan menganalisa perbedaan yang jelas dari beberapa kata yang kelihatannya sama, sehingga ia tidak akan pernah keliru lagi dalam penggunaan dan pemilihan kosa kata dalam bahasa komunikasi yang digunakannya. Dari segi pemahaman secara umum untuk masyarakat strata bawah sampai menengah tidak terlalu banyak yang mengkritisi, namun bagi sebagian lain khususnya tokoh agama dan kalangan terpelajar masih ada yang mempertanyakan kebenaran makna dan isi terjemahan. Dengan dasar ini peneliti ingin turut berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap Al-Qur'an melalui aspek *Lughowi* yaitu dari sisi *Al-Furuq Al-Lughowiyah*. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa lafadz dalam Al-Qur'an memiliki perbedaan baik dari segi penggunaanya dan konteksnya. Pada surat dalam al-Qur'an yang konteks pembahasannya berbeda menyebabkan setiap lafadz memberikan makna yang berbeda-beda, perbedaan ini disesuaikan dengan konteks pembahasannya. Jika ada beberapa kata yang berbeda tapi berdekatan arti maka maknanya tetap harus berbeda. Peneliti dapat menggambarkan bahwa memang tidak ada kata-kata yang benar-benar mempunyai arti yang sama persis. Sehingga tidak selalu memungkinkan digunakan untuk sebuah konteks kalimat yang sama.
Kata Kunci: *Al-Furuq Al-Lughowiyah*, Tafsir, Makna Kosakata

Copyright (c) 2024 Wanty Yustiana

✉ Corresponding author: Wanty Yustiana
Email Address: wantyyustiana@gmail.com (Jl. Ir H. Juanda No.70, Kota Tangerang Selatan, Banten)
Received 26 February 2024, Accepted 4 March 2024, Published 11 March 2024

PENDAHULUAN

Diantara ilmu-ilmu penting dalam mempelajari bahasa Arab, yang menjadi perhatian para pakar bahasa klasik maupun modern adalah ilmu yang mempelajari perbedaan kebahasaan yaitu ilmu yang mengkaji perbedaan kosakata-kosakata yang dari segi artinya saling berdekatan dan sekilas terlihat

sama (*sinonim*) namun ternyata ada titik perbedaannya.

Sinonim (*Taraduf*) merupakan satu dari banyak kajian *Linguistic* yang merupakan salah satu bagian dari relasi makna yang juga mempunyai kedudukan sentral dalam semantik. Di dalam semantik setiap satuan bahasa itu memiliki relasi makna dengan satuan bahasa lainnya. Satuan bahasa ini bisa berupa kata, frase, maupun kalimat dan relasi semantik ini dapat menjelaskan kesamaan makna, pertentangan makna, ketercakupan makna atau juga kelebihan makna (Chaer, 1994).

Verhaar mengungkapkan bahwa relasi sinonim penting untuk dipelajari karena sesungguhnya relasi makna tersebut tidak mengandung kemaknaan yang sempurna. Jikalau ada pendapat yang menyatakan bahwa diantara sinonim terdapat kesamaan arti yang sempurna ditolak, maka hal yang demikian dapat dikembalikan pada prinsip umum semantik, yaitu bahwa bila bentuk berbeda maka maknanya akan berbeda pula tentunya (Dad Murniah, 2000).

Al-Furuq adalah sebuah materi terpenting dalam ilmu bahasa yang dimunculkan oleh para ahli bahasa dari kelompok yang tidak menyetujui adanya *Taraduf* dalam bahasa Arab. Pembahasan *Al-Furuq* (perbedaan kata dalam makna dan penggunaannya), sangat memiliki keistimewaan sendiri, yang dengan mempelajarinya seseorang akan sampai kepada maksud dan makna sebenarnya dari sebuah kata, dengan menguasainya seseorang akan menganalisa perbedaan yang jelas dari beberapa kata yang kelihatannya sama, sehingga ia tidak akan pernah keliru lagi dalam penggunaan dan pemilihan kosa kata dalam bahasa komunikasi yang digunakannya.

Terminologi *Al-Furuq Al-Lughowiyah* ini merupakan sebuah istilah yang terbentuk dan tersusun dari penggabungan dua kata, yakni *Al-Furuq* dan *Al-Lughoh.* Kata *Al-Furuq*. (الفروق) adalah bentuk jamak taksir dari kata *Al-Farq* (الفرق) yang artinya *Al-Fashli* wa *Al-Tamyiz* memisahkan dan membedakan, seumpama kalimat (فلان فرق بين المتشا بهين) yang artinya Fulan menjelaskan sisi perbedaan antara dua hal yang serupa .

Selanjutnya kita berbicara tentang tingkat pemahaman Al-Quran di masyarakat Indonesia. Pada saat publikasi MTQ XXVII di Sumatera Barat yang dilakukan secara virtual pada tanggal 28 Juli 2020. Dalam *launching* tersebut, Menteri Agama Fachrul Razi menyatakan masih banyak Muslim di Indonesia yang buta huruf Al-Qur’an, data yang ada menunjukkan di angka 65%. Dari data tersebut kita bisa prediksi jumlah orang yang memahami Al-Qur’an berarti masih amat kecil .

Namun demikian minat masyarakat untuk memahami Al-Qur’an semakin meningkat dari waktu ke waktu berdasarkan pantauan penggunaan Al-Qur’an dan terjemahnya seperti dilansir Lajnah Pentashihan yang melakukan penelitian terhadap 450 responden di 9 kota besar yang tersebar di 9 provinsi. Dari penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan diantaranya yaitu tentang tingkat pengetahuan masyarakat terhadap mushaf terjemahan Kementrian Agama sudah cukup baik, sedangkan dari segi pemahaman secara umum untuk masyarakat strata bawah sampai menengah tidak terlalu banyak yang mengkritisi, namun bagi sebagian lain khususnya tokoh agama dan kalangan terpelajar masih ada yang mempertanyakan kebenaran makna dan isi terjemahan.

Dengan dasar ini peneliti ingin turut berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman

masyarakat terhadap Al-Qur'an melalui aspek *Lughowi* yaitu dari sisi *Al-Furuq Al-Lughowiyah*. Dari penelitian yang telah ada sebelumnya peneliti mendapatkan Jurnal berjudul *"Menelaah Teori Anti Sinonimitas Bintu Al-Syathi' sebagai kritik terhadap Digital Literate Muslim Generation"* dalam jurnal ini mengetengahkan kekhawatiran terhadap pemahaman yang negatif yang hanya didasarkan pada aplikasi Al-Quran Digital mengenai makna-makna kata yang ada dalam Al-Qur'an sehingga makna yang sesungguhnya tidak terwakili (Alif Jabal Kurdi, 2018).

Bintu Al-Syathi' sendiri merupakan nama samaran dari Aisyah Abdurrahman, yang lahir pada tanggal 6 November 1913 di wilayah sebelah barat Delta Nil, tepatnya di Dumyat Mesir. *Bintu Al-Syathi'* menjadi perempuan ketiga Mesir yang berkuliah, setelah Aminah As-Sa'id dan Sahir Al-Qolmawi. Di masa sekolah menengah, kakeknya sering meminta *Bintu Al-Syathi'* membelikan koran *Al-Ahram* dan *Al-Muqattam*. Di kedua koran tersebut, sang kakek kerap menulis kritik ke pemerintah tentang pengelolaan sungai Nil yang penuh limbah, sehingga mengancam kelestarian biota dan keselamatan nelayan. Kritikannya didiktekan kepada cucunya untuk diketik. Dari sini, kecintaan *Bintu Al-Syathi'* pada dunia tulis-menulis tumbuh. Selanjutnya semasa menjadi mahasiswi, *Bintu Al-Syathi'* menulis untuk beberapa majalah perempuan Mesir. Pada 1935, ia diminta menjadi penulis tetap di harian terbesar Mesir, *Al-Ahram.* Selanjutnya untuk menyamarkan identitas aslinya, ia menggunakan nama pena *Bintu Al-Syathi'*. Artinya, putri pesisir atau gadis tepi sungai atau pantai, yang mengacu pada desa Dumyat, tempat air sungai Nil dan Mediterania bertemu. Itulah awal mula Aisyah Abdurrahman menggunakan nama samara/nama pena *Bintu Al-Syathi'*.

Adapun selain melihat penelitian terdahulu dari jurnal *Teori Anti Sinonimitas Bintu Al-Syathi'*, pada penelitian ini peneliti melihat kebutuhan untuk menghadirkan sebuah penelitian tentang *Furuqul Lughowiyah* yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat untuk mengetahui makna yang sebenarnya yang terkandung dalam sebuah ayat Al-Qur'an. Dari penelitian yang ada peneliti melihat masih terbatas dari dua aspek yang dibahas dalam sebuah penelitian. Ada yang membahas dari sisi makna *Zawj* dan *Ba'lun*, atau makna *Fahsya* dan *Munkar*, makna *Khouf* dan *Khosyyah*. Peneliti belum mendapatkan penelitian yang menyajikan data kosa kata yang cukup lengkap yang mewakili makna-makna yang seolah mirip, padahal makna yang sesungguhnya sungguh berbeda. Diharapkan penelitian ini bisa memberikan jawaban atas kebutuhan masyrakat untuk mendapatkan makna-makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an secara lebih lengkap.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu penetian tentang tingkat pemahaman masyarakat Kota Depok Propinsi Jawa Barat terhadap Al- Qur'an. Penelitian ini juga menggunakan pelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menggunakan literatur kepustakaan untuk dapat memperoleh makna makan dari al furuq al lughawiyah yang terdapat dalam Al- Qur'an.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kata-kata dalam Al-Qur'an yang mengandung

terkandung dalam *Al-Furuuq Al-Lughawiyah*. Sumber data sekunder adalah kitab-kitab tafsir, tesis, disertasi, penelitian ,artikel jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

Metode pengumpulan data yang akan peneliti tempuh adalah: pertama-tama mengumpulkan kata-kata dalam Al-Qur'an yang mengandung unsur *Al-Furuuq Al- Lughawiyah*, kedua mencari keterangan makna dari kata-kata tersebut dari sumber data sekunder.

HASIL DAN DISKUSI

Analilis Kosa Kata Dalam Al Qur'an

Kata *Khalaqa*

Menurut Munawwir kata *khalaqa* mempunyai arti menjadikan, membuat, dan menciptakan. Kata *khalaqa* merupakan kata kerja yang membutuhkan objek (*muta'addī*), sehingga makna dapat dipahami. Ada dua kata *khalaqa* dalam wahyu pertama, yaitu *khalaqa* pada ayat pertama yang tidak memiliki objek dan *khalaqa* pada ayat kedua yang memiliki objek. Dilihat dari formula tata bahasa Arab tersebut, kata *khalaqa* pada ayat pertama bukan berarti cacat karena tidak memiliki objek, namun pada *khalaqa* ini boleh jadi Tuhan sengaja menghilangkan objek untuk memberitahukan keluasan ciptaanNya. Menurut bintu Syāti kata *khalaqa* pada ayat pertama menunjukkan makna umum, sehingga tidak dicantumkan objeknya. Makna umum ini pada ayat kedua dispesifikasikan kepada manusia, karena Al-Qur'an diturunkan untuk petunjuk manusia (Alghiffary, Makna Rahasia Wahyu Pertama (Kajian Stilistika Al-Qur'an) , 2019).

Kata *Bara'a*

Bara' adalah *mashdar* dari *bara'ah* yang berarti memutus atau memotong. Maksudnya di sini ialah memutus hubungan atau ikatan hati dengan orang-orang kafir, sehingga tidak lagi mencintai mereka, membantu dan menolong mereka serta tidak tinggal bersama mereka. Kata *Al-bara'* dalam bahasa Arab mempunyai banyak arti, antara lain menjauhi, membersihkan diri, melepaskan diri dan memusuhi. Kata *bari-a* (بَرِيءَ) berarti membebaskan diri dengan melaksanakan kewajibannya terhadap orang lain.

Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

الْمُشْرِكِينَ مِّنَ عَاهَدتُّم الَّذِينَ إِلَى وَرَسُولِهِ اللَّهِ مِّنَ بَرَاءَةٌ

> Artinya: "*(Inilah pernyataan) pemutusan hubungan dari Allah dan Rasul-Nya kepada orang-orang musyrik yang kamu (kaum muslimin) mengadakan perjanjian (dengan mereka)*." (QS. At-Taubah [9]:1)

Maksudnya, membebaskan diri dengan peringatan tersebut.

Dalam terminologi syari'at Islam, *Al-bara'* berarti penyesuaian diri seorang hamba terhadap apa yang dibenci dan dimurkai Allah, berupa perkataan, perbuatan, keyakinan dan kepercayaan serta orang. Jadi, ciri utama *Al-bara'* adalah membenci apa yang dibenci Allah secara terus-menerus dan penuh komitmen. Maka cakupan makna *Al-bara'* adalah apa yang dibenci Allah.

Kata *Dzara'a*

Dalam Kamus Al-Munawwir ذرانا berasal dari kata *zara'a - zar'an* yang berarti menjadikan atau

menciptakan. Kata ini dalam *Mu'jam Maqayis al-Lugah* berasal dari huruf *zal, ra* dan *hamzah* mempunyai dua arti dasar pertama, warna yang keputih-putihan, dan yang kedua berarti menanam dan menumbuhkan atau mengadakan. Dan kata dzar*a'a* pada ayat ini menggunakan arti kedua yaitu menjadikan atau mengadakan (Rahmaniar, 2018).

Makna asli *adz-dzar'u* adalah menampakkan. Arti dari *dzara'allahu al-khalqa* adalah Allah menampakkan mereka dengan cara membuat mereka ada sesudah sebelumnya tidak ada. Titik tekannya pada makna "tampak". Oleh karenanya pula warna putih disebut *adz-dzar'ah*, sebab dia sangat tampak dan terkenal; dan *milhun dzar'aniy* (garam yang putih bersih), karena sangat putih.

Kata *Fatharo*

Istilah ini bermakna menampakkan sesuatu yang baharu dengan mengeluarkannya dari ketiadaan kepada keberadaan/wujud, seakan-akan dibelah sehingga menjadi terlihat. Bab aslinya adalah *asy-syaqqu* (membelah). Bersama dengan *asy-syaqqu* ini juga *azh-zhuhur* (tampak). Dari sana kemudian dikatakan *tafaththara asy-syajar* bila dia terbelah dengan (mengeluarkan) daun-daunan; *fathartul inaa'a* artinya saya memecahkan wadah itu; *fatharallahu al-khalqa* artinya Allah menampakkan makhluk dengan mengadakan mereka, sebagaimana tampaknya dedaunan bila pohon membelah dirinya, yakni tatkala dedaunan bersemi darinya. Ketika Allah disebut sebagai *fathiru as-samawati wal ardha* (misal QS. Al-An'am:14), maksudnya adalah Allah telah menampakkan langit dan bumi setelah sebelumnya tidak ada, seakan-akan dibelah dari dalam sestatu yang lain sehingga menjadi terlihat. Tampaknya, ungkapan tentang masalah "penciptaan langit dan bumi" ini adalah hubungannya dengan QS. Al-Anbiya':30, dimana disana dinyatakan bahwa bumi dan langit dulunya satu kesatuan solid yang kemudian dibelah oleh Allah. Dari sini tampak jelas bahwa inti makna *al-fathru* ada pada membelah. Antara *dzara'a* dengan *fathara* memiliki pembatas yang sangat tipis.

Kata *Ansya'a*

Istilah ini mengandung sedikit kemiripan dengan yang ketiga, namun memiliki kekhasan tertentu. *Al-insya'* adalah memperbaharui tahap demi tahap tanpa bersandar kepada contoh. Dikatakan *nasya'al ghulam*, dia disebut *nasyi'*, apabila dia tumbuh dan bertambah sedikit demi sedikit. Aspek spesifik yang muncul adalah adanya tahapan dalam proses dimaksud. Jika *ibtida'* menekankan pada kreatifitas, maka *insya'* pada tahapan. Istilah *insya'* juga melibatkan pengertian desain dan sistem, karena tidak mungkin ada pertumbuhan bertahap jika tidak ada desain akhir yang dituju dan tanpa sebuah sistem yang menopang prosesnya. *Insya'* adalah proses yang memiliki suatu titik awal, untuk kemudian berakhir pada titik lainnya. Allah berfirman dalam surah Al-'Ankabut ayat 20:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنْشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

> Artinya: "*Katakanlah: "Berjalanlah kamu di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah memperbaharuinya pada pembaharuan (wujud) yang lain. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*" (QS. Al-'Ankabut [29]:20)

Apa yang dimaksud dengan "pembaharuan wujud" ini adalah kebangkitan kembali manusia

setelah mati, yakni pada Hari Kiamat. Sepertinya, di saat itu Allah kembali mengulang penciptaan manusia tahap demi tahapnya, walau tidak lagi melalui rahim. Pada penciptaan pertama, proses bertahap itu dimulai dari saripati tanah, lalu *nuthfah,* demikian seterusnya sampai berakhir pada manusia sempurna (lihat: QS. al-Mu'minun:12-16), sedangkan pada "pembaharuan wujud" dimulai dari sepotong tulang ekor dan diakhiri dengan wujud tertentu yang Allah kehendaki (Hadits Riwayat Bukhari-Muslim).

Kata *Iktara'a*

Istilah ini bermakna mewujudkan sesuatu dengan tanpa *'sabab'*. Istilah *'sabab'* sendiri, dalam bahasa Arab, bisa bermakna: motif, alasan, sebab, wasilah/perantaraan, asal/sumber, tangga, jalan, pengantar, tali, kehidupan. Jadi, *ikhtira'* adalah tindakan penciptaan yang benar-benar independen, tanpa adanya suatu peran dari bahan asal maupun pengantara dalam proses pewujudannya. Dalam *ikhtira'* tersirat makna-makna independensi, berdiri sendiri, tidak membutuhkan bantuan siapa pun, sangat mampu, dan yang semacamnya. Jelas, tindakan seperti ini hanya bisa dilakukan oleh Allah.

Kata *Bada'a*

Ibnu Arabi sebagaimana dikutip Sugiono, menjelaskan bahwa kata *bada'a* (yang memiliki arti sama dengan *khalaqa*) mengindikasikan pengertian menciptakan sesuatu yang baru yang belum pernah ada contohnya dalam peringkat perwujudan. Sebab, Ia (Pencipta) mengetahui dan menguasai setiap yang ada dalam segala peringkat wujud sehingga manusia diciptakan tidak melalui sesuatu entitas yang sudah ada (Alghiffary, Makna Rahasia Wahyu Pertama (Kajian Stilistika Al-Qur'an), 2019).

Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Insān ayat 1:

هل أتى على الإنسان حين من الدهر لم يكن شيئا مذكورا

> Artinya: "*Bukankah telah* datang *atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?*" (QS. Al-Insān [76]:1)

Kata *Ja'ala*

Berbeda dari *khalaqa* dan *bada'a, ja'ala* yang juga memiliki arti menjadikan atau menciptakan menunjukkan makna penciptaan sesuatu dari materi yang sudah ada. Al-Aṣfahāni menjelaskan bahwa ada lima sifat yang melekat pada kata ja'ala, satu diantaranya yaitu menjadikan sesuatu dari sesuatu yang lain, sehingga keberadaannya ditentukan dari sesuatu yang lain tersebut. Menurut bahasa Sugiono keberadaan sesuatu disebabkan melalui proses reproduksi dengan cara mengubah kedudukan atau fungsi, sebagaimana firman Allah dalam surat An-Naḥl ayat 30 (Alghiffary, Makna Rahasia Wahyu Pertama (Kajian Stilistika Al-Qur'an) , 2019):

والله جعل لكم من أنفسكم أزواجا ...

> Artinya: "*Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri* ...". (QS. An-Naḥl [16]:30)

Dalam ayat ini, Allah menggunakan kata ja'ala untuk menciptakan pasangan, karena pada ayat lain dijelaskan bahwa pasangan seseorang sesuai dengan tulang rusuknya. Artinya, pasangan

diciptakan melalui suatu bahan yaitu tulang rusuk. Penjelasan yang umum diketahui yaitu Tuhan menciptakan Hawa melalui tulang rusuk nabi Adam (Alghiffary, Makna Rahasia Wahyu Pertama (Kajian Stilistika Al-Qur'an), 2019).

Analisis Perbedaan Makna Kosakata Dalam Al-Qur'an

Bahasa Al-Qur'an adalah bahasa Arab yang tingkat keistimewaan dan kebagusannya tidak diragukan lagi, baik dari segi bahasa, susunan setiap kata dan kalimatnya. Salah satu dari kelebihan dari sebagian keindahan dari bahasa Arab adalah tentang sinonimitas atau *mutadarif*.

Definisi dari *mutadarif* yaitu dua bentuk kata yang berbeda ataupun lebih namun memiliki makna yang sama (seperti yang telah dijelaskan di atas). Mengenai adanya sinonimitas di dalam bahasa al-Qur'an, para ulama memiliki pendapat dengan adanya sinonimitas dalam al-Qur'an dan apa juga yang tidak sepakat. Kedua kelompok ulama ini memiliki alasan yang sangat kuat.

Ulama yang sependapat dengan adanya sinonimitas dalam al-Qur'an mengatakan bahwa, sinonimitas dalam al-Qur'an bukan merupakan bentuk kekurangan dalam bahasanya seakan-akan kata tersebut harus mempunyai kata bantu untuk lebih memperjelas dari kata sebelumnya, melainkan *tadaruf* merupakan sebuah kelebihan dari bahasa Arab (al-Qur'an) itu. Karena dengan adanya sinonimitas dalam bahasa Arab dapat memperkuat (*ta'kid)* makna dari lafadz sebelumnya.

Sedangkan menurut ulama yang bertolak belakang dengan adanya sinonimitas dalam bahasa al-Qur'an berpendapat bahwa seakan-akan makna dari sebuah lafadz tersebut harus dibarengi dengan lafadz yang lain. Secara tidak langsung dengan adanya sinonimitas dalam al-Qur'an menyebabkan kata tersebut cacat dan keindahan dari bahasanya tidak sempurna.

Dalam tulisan ini, penulis membawakan beberapa lafadz yang bentuknya berbeda namun maknanya sama. Penulis memilih kosakata-kosakata yang biasanya diterjemahkan dengan "menciptakan, menjadikan, mengadakan, mewujudkan" dalam bahasa Indonesia, yaitu: *khalaqa, bara'a, dzara'a, fathara, ansya'a, ikhtara'a, bada'a*, dan dari sini pula akar kata dari asma-asma Allah: al-khaliq, al-bariy, al-badi', dan lain-lain.

18 - الفرق بين الاختراع والابتداع : أن الابتداع إيجاد ما لم يسبق إلى مثله يقال أبدع فلان إذا أتى بالشئ الغريب وأبدعه الله فهو مبدع وبديع ومنه قوله تعالى " بديع السموات والارض " (البقرة : 117) وفعيل من أفعل معروف في العربية يقال بصير من أبصر وحليم من أحلم، والبدعة في الدين مأخوذة من هذا وهو قول ما لم يعرف قبله ومنه قوله تعالى " ما كنت بدعا من الرسل " (الاحقاف : 9) وقال رؤبة: وليس وجه الحق أن يبدعا

Artinya: *Perbedaan antara al-ikhtira' dengan al-ibtida'. Al-ibtida' adalah mewujudkan sesuatu yang belum ada padanan semisalnya sebelum itu. Dikatakan abda'a fulan jika dia mendatangkan sesuatu yang asing. Dikatakan pula abda'ahu-llahu, maka Dia adalah mubdi' dan badi' (yang menciptakan sesuatu tanpa contoh sebelumnya). Dari sinilah firman Allah: badi'us samawati wal ardhi (Qs. al-Baqarah: 117), artinya: Dialah (Allah) yang menciptakan langit dan bumi (tanpa contoh sebelumnya). Bentuk fa'il berasal dari af'ala, sudah terkenal dalam bahasa Arab. Dikatakan bashiir berasal dari abshara, dan haliim dari ahlama. Istilah bid'ah dalam agama diambil dari sini, yaitu suatu perkataan yang tidak dikenal sebelumnya. Dari sini pula firman Allah: ma kuntu bid'an minar rusuli (Qs. al-Ahqaf: 9), artinya: aku bukanlah seorang Rasul yang samasekali baru (yang tidak ada duanya sebelumnya). Ru'bah berkata, "Wajah kebenaran itu tidaklah baru*." – yakni: sudah dikenal sebelumnya.

Penafsiran Q.S Al-Baqarah [2] Ayat 29 (*kholaqo*)

Q.S Al-Baqarah [2] Ayat 29 berbunyi sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ

Artinya: "*Dia (Allah) yang menciptakan segala apa yang ada di bumi untuk kalian, kemudian Dia menuju langit, lalu menyempurnakannya menjadi tujuh lapis langit. Dia Maha Mengetahui atas segala sesuatu.*"

Berdasarkan pada ayat di atas kata *kholaqo* mempunyai arti menciptakan. Menciptakan disini yaitu dapat diartikan membuat. Allah menciptakan/membuat segala yang ada di bumi untuk dimanfaatkan oleh manusia. Setelah menciptakan bumi kemudian Allah menuju kepada langit dan menyempurnakan langit dengan membuatnya menjadi tujuh lapis.

Kitab Ma'alimut Tanzil karya Imam Al-Baghowi mengatakan, penciptaan langit dan bumi pada Surat Al-Baqarah ayat 29 dimaksudkan agar manusia mengambil pelajaran dan menjadikan bukti kebesaran Allah. Tetapi sebagian ahli tafsir menyebut penciptaan langit dan bumi dimaksudkan agar manusia menerima manfaat dari keduanya. Imam Al-Baghowi dalam tafsirnya mengutip pandangan sahabat Ibnu Abbas RA dan mayoritas ulama salaf di bidang tafsir terkait kata "istawā," yaitu "naik" ke langit. Sedangkan Ibnu Kaisan, Al-Farra, dan sekelompok ulama nahwu memahami "istawa" dengan "'menghadapi' penciptaan langit."Sebagian ahli tafsir, kata Imam Al-Baghowi, ada juga yang memahami "istawā" dengan "qashada" atau menuju, bermaksud, atau berkeinginan karena Allah awalnya menciptakan bumi, kemudian berkeinginan untuk menciptakan langit. Kemudian Allah menciptakan tujuh lapis langit dengan lurus atau sama rata tanpa retakan dan pemisahan (Kitab Ma'alimut Tanzil karya Imam Al-Baghowi).

Berdasarkan pada pendapat tafsir Jalalain dan Kitab Ma'alimut Tanzil karya Imam Al-Baghowi, diketahui bahwa kata *kholaqo* pada Surat Al-Baqarah ayat 29 sama-sama diartikan dengan menciptakan, yaitu menciptakan langit dan bumi. Penciptaan langit dan bumi disini dimaksudkan untuk dipergunakan kebermanfaatannya bagi manusia agar manusia dapat mengambil pekajaran serta menjadikan penciptaan langit dan bumi ini sebagai bukti kebesaran Allah. Pada beberapa tafsir ini, arti dari *kholaqo* diartikan sama dan tidak berbeda. Namun dalam penciptaan langit dan bumi dikemukakan bahwa sebelum menciptakan langit Allah menciptakan bumi, kemudian menciptakan langit. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa arti *kholaqo* pada Surat Al-Baqarah ayat 29 dalam beberapa tafsir sama-sama diartikan menciptakan, yaitu menciptakan bumi kemudian langit.

Penafsiran Q.S Al-An'am [6] Ayat 79 (*fathoro*)

Q.S Al-An'am [6] Ayat 79 berbunyi sebagai berikut:

إِنِّى وَجَّهْتُ وَجْهِىَ لِلَّذِى فَطَرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ حَنِيفًا ۖ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ

Artinya: "*Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.*"

Berdasarkan pada ayat di atas kata *fathoro* mempunyai arti menciptakan. Kata menciptakan disini yaitu berarti menunjuk bahwa Allah lah yang menciptakan langit dan bumi setelah sebelumnya

langit dan bumi ini belum tercipta secara terpisah. Sehingga dengan kekuasaan Allah, tampaklah langit dan bumi secara terpisah kepada manusia agar manusia bersyukur. Maksudnya adalah Allah telah menampakkan langit dan bumi setelah sebelumnya langit dan bumi ini tidak ada, kemudian Allah tampakkan langit dan bumi ini kepada manusia.

Tafsir Jalalain menyebutkan, ("Sesungguhnya aku menghadapkan diriku) aku menghadapkan diri dengan beribadah (kepada Tuhan yang telah menciptakan) yang telah mewujudkan (langit dan bumi) yaitu Allah (dengan cenderung) meninggalkan semua agama untuk memeluk agama yang benar (dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan.") Allah (Tafsir Jalalain).

Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah/Markaz Ta'dzhim al-Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, professor fakultas al-Qur'an Universitas Islam Madinah menyebutkan, Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi, tanpa menyekutukan-Nya. Dia berhak untuk disembah. Tidak sebagaimana yang kalian lakukan dengan menghadapkan diri kepada berhala-berhala yang tidak memiliki sesuatu apapun. Dan aku sampaikan bahwa aku berlepas diri dari kalian dan apa yang kalian sembah selain Allah (Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah/Markaz Ta'dzhim al-Qur'an).

Berdasarkan pada pendapat tafsir Jalalain dan Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah/ Markaz Ta'dzhim al-Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, diketahui bahwa kata *fathoro* pada Surat Al-An'am Ayat 79 diartikan dengan menciptakan. Menciptakan pada tafsir Jalalain diartikan dengan mewujudkan, artinya membuat wujud langit dan bumi menjadi ada. Sedangkan pada Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah dikatakan menciptakan. Bila ditelaah, hal ini sama-sama menciptakan diartikan sebagai mewujudkan, yaitu membuat wujud langit dan bumi, yang tadinya tidak ada menjadi ada. Adanya wujud langit dan bumi ini adalah sebagai tanda kebesaran Allah sehingga sudah sangat sepatutnya Allah disembah, dan tidak ada yang berhak disembah selain Dia. Karena langit dan bumi ini adalah Allah yang menciptakan. Sehingga sudah sepatutnya manusia hanya menyembah kepada Allah dan meninggalkan/melepaskan dari apa yang disembah selain Allah. Dengan demikian, kata *fathoro* pada Surat Al-An'am Ayat 79 diartikan menciptakan, yaitu membuat wujud langit dan bumi menjadi ada.

Penafsiran Q.S Al-An'am [6] Ayat 6 (*ansya'a*)

Q.S Al-An'am [6] Ayat 6 berbunyi sebagai berikut:

اَلَمْ يَرَوْا كَمْ اَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِّنْ قَرْنٍ مَّكَّنّٰهُمْ فِى الْاَرْضِ مَا لَمْ نُمَكِّنْ لَّكُمْ وَاَرْسَلْنَا السَّمَاۤءَ
عَلَيْهِمْ مِّدْرَارًا ۖوَّجَعَلْنَا الْاَنْهٰرَ تَجْرِيْ مِنْ تَحْتِهِمْ فَاَهْلَكْنٰهُمْ بِذُنُوْبِهِمْ وَاَنْشَاْنَا مِنْۢ بَعْدِهِمْ ۖ
قَرْنًا اٰخَرِيْنَ

Artinya: *"Tidakkah mereka memperhatikan berapa banyak generasi sebelum mereka yang telah Kami binasakan, padahal (generasi itu) telah Kami teguhkan kedudukannya di bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu. Kami curahkan hujan yang lebat untuk mereka dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka, kemudian Kami binasakan mereka karena dosa-dosa mereka sendiri, dan Kami ciptakan generasi yang lain setelah generasi mereka."*

Berdasarkan pada ayat di atas kata *ansya'a* mempunyai arti menciptakan. Menciptakan disini yaitu berarti Allah menumbuhkan/mengulang penciptaanNya. Pada hal ini Allah mengulang penciptaan manusia/generasi baru tahap demi tahapnya setelah generasi sebelumnya/umat terdahulu Allah binasakan.

Tafsir Jalalain menyebutkan, (Apakah mereka tidak memperhatikan) dalam perjalanan-perjalanan mereka menuju ke negeri Syam dan negeri-negeri lainnya (berapa banyak) kalimat khabariah atau bukan kata tanya yang artinya betapa banyaknya (generasi-generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka) umat-umat yang terdahulu (padahal mereka telah Kami teguhkan) Kami berikan kedudukan (di muka bumi) melalui kekuatan dan kekuasaannya (yaitu keteguhan yang belum pernah Kami menganugerahkan) Kami berikan (kepadamu) dalam Lafal ini terkandung pengertian iltifat/peralihan dari orang ketiga ke orang kedua yang maksudnya ditujukan kepada orang ketiga (dan Kami curahkan) hujan (atas mereka dengan derasnya) tahap demi tahap (dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka) di bawah rumah-rumah tempat tinggal mereka (kemudian Kami binasakan mereka karena dosa-dosa mereka sendiri) oleh sebab kedustaan mereka terhadap para nabi (dan Kami ciptakan sesudah mereka generasi yang lain) (Tafsir Jalalain).

Berdasarkan pada pendapat tafsir Jalalain dan Tafsir Al-Muyassar/Kementerian Agama Saudi Arabia, diketahui bahwa kata *ansya'a* pada Surat Al-An'am Ayat 6 diartikan dengan menciptakan. Menciptakan disini diartikan dengan membuat ada kembali apa yang telah binasa/tiada. Pada hal ini, umat sebelumnya/umat terdahulu dihancurkan dan dibinasakan oleh Allah karena mengingkari keesaan Allah. Padahal Allah sudah mencurahkan nikmatNya yang luar biasa, namun umat tersebut tidak bersyukur dan terus berlumur dosa, sehingga Allah menghancurkan dan membinasakan mereka. Selanjutnya setelah umat terdahulu dihancurkan dan dibinasakan, Allah kemudian menciptakan kembali umat-umat yang baru untuk menggantikan umat yang telah dihancurkan tersebut dengan tujuan tentunya hanya untuk beribadah kepada Allah. Dengan demikian, kata *ansya'a* dalam Surat Al-An'am Ayat 6 diartikan menciptakan, yaitu membuat kembali yang baru atas apa yang telah hancur/binasa.

Penafsiran Q.S Al-A'raf [7] Ayat 29 (*bada'a*)

Q.S Al-A'raf [7] Ayat 29 berbunyi sebagai berikut:

قُلْ اَمَرَ رَبِّيْ بِالْقِسْطِۗ وَاَقِيْمُوْا وُجُوْهَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَّادْعُوْهُ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ ۗ
كَمَا بَدَاَكُمْ تَعُوْدُوْنَۗ

Artinya: "*Katakanlah, "Tuhanku menyuruhku berlaku adil. Hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) pada setiap shalat, dan sembahlah Dia dengan mengikhlaskan ibadah semata-mata hanya kepada-Nya. Kamu akan dikembalikan kepada-Nya sebagaimana kamu diciptakan semula."*

Berdasarkan pada ayat di atas kata *bada'a* mempunyai arti menciptakan. Menciptakan disini yaitu berarti Allah akan menghidupkan manusia sebagaimana penciptaannya semua, yaitu membuat manusia hidup. Pada hal ini dapat diartikan bahwa setelah manusia meninggal selanjutnya pada hari kiamat manusia akan dihidupkan kembali sebagaimana penciptaan sebelumnya, yaitu menciptakan

manusia untuk hidup.

Tafsir Jalalain menyebutkan, (Katakanlah, "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan") yaitu perbuatan yang adil. (Dan luruskanlah) diathafkan secara makna kepada lafal bil qisthi, yang artinya, Ia berkata, "Berlaku adillah kamu dan luruskanlah dirimu." Atau diathafkan kepada lafal sebelumnya dengan menyimpan taqdir yakni: Hadapkanlah dirimu (mukamu) kepada Allah (di setiap salatmu) ikhlaslah kamu kepada-Nya di dalam sujudmu (dan sembahlah Allah) beribadahlah kepada-Nya (dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya) bersih dari kemusyrikan. (Sebagaimana Dia menciptakanmu pada permulaan) yang sebelumnya kamu bukanlah merupakan sesuatu (demikian pulalah akan kembali kepada-Nya) artinya Dia akan mengembalikan kamu pada hari kiamat dalam keadaan hidup kembali (Tafsir Jalalain).

Tafsir Al-Muyassar/Kementerian Agama Saudi Arabia, menyebutkan Katakanlah (wahai rasul), kepada kaum musyrikin, "tuhanku memerintahkan berbuat adil, dan memerintahkan kalian mengikhlaskan ibadah kepadaNya dalam tiap-tiap tempat peribadahan, terutama di dalam masjid-masjid dan agar kalian menyeruNya dengan penuh ikhlas dalam ketaatan dan ibadah kepadaNya.

Berdasarkan pada pendapat tafsir Jalalain dan Tafsir Al-Muyassar/Kementerian Agama Saudi Arabia, diketahui bahwa kata *bada'a* diartikan dengan menciptakan. Menciptakan disini lebih diartikan kepada membangkitkan kembali manusia. Membangkitkan disini yaitu melalui proses penciptaan manusia yang sebelumnya tidak ada, kemudian diciptakan (hidup), kemudian meninggal, dan kemudian manusia dibangkitkan/dihidupkan kembali pada hari kebangkitan. Proses dibangkitkan/dihidupkan kembali inilah yang dimaksud dengan menciptakan pada Surat ini. Adanya hal ini dimaksudkan agar manusia beriman pada hari kebangkitan. Dengan demikian, kata *bada'a* pada Surat Al-A'raf Ayat 29 diartikan dengan menciptakan yang artinya adalah membangkitkan kembali manusia pada hari kebangkitan.

Penafsiran Q.S Ali Imran [3] Ayat 41

Q.S Ali-Imran [3] Ayat 41 berbunyi sebagai berikut:

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِّيْٓ ءَ اٰيَةً ۗ قَالَ ءَ اٰيَتُكَ اَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلٰثَةَ اَيَّامٍ اِلَّا رَمْزًا ۗ وَاذْكُرْ رَّبَّكَ كَثِيْرًا وَّسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْاِبْكَارِ

Artinya: "*Dia (Zakaria) berkata, "Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda." Allah berfirman, "Tanda bagimu, adalah bahwa engkau tidak berbicara dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Tuhanmu banyak banyak, dan bertasbihlah (memuji-Nya) pada waktu petang dan pagi hari."*

Berdasarkan pada ayat di atas kata اَجْعَل mempunyai arti jadikanlah. Jadikanlah disini berarti Allah menjadikan tanda-tanda kehamilan pada istri Zakaria. Allah menciptakan kehidupan baru di rahim istri Zakaria dengan memberikan tanda-tanda/ciri-ciri kepada Zakaria atas kehamilan istrinya tersebut.

Tafsir Jalalain menyebutkan, (Maka katanya, "Wahai Tuhanku! Berilah aku suatu ciri.") atau tanda bahwa istriku telah hamil. (Firman-Nya, "Tandanya ialah bahwa kamu tidak dapat berbicara dengan manusia) artinya terhalang untuk bercakap-cakap dengan mereka tetapi tidak terhalang untuk

berzikir kepada Allah ﷻ (selama tiga hari) dan tiga malam (kecuali dengan isyarat) atau kode (dan sebutlah nama Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah) maksudnya salatlah (di waktu petang dan pagi.") di penghujung siang dan di akhir malam (Tafsir Jalalain).

Tafsir Al-Muyassar/Kementerian Agama Saudi Arabia menyebutkan, Zakaria berkata, "wahai Tuhanku, jadikanlah untukku satu pertanda yang membuktikan bahwa akan munculnya seorang anak dariku, supaya timbul rasa gembira dan perasaan bahagia dalam hatiku." Allah berfirman "tanda yang kamu minta adalah kamu tidak bisa berbicara dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat semata kepada mereka, padahal kamu adalah manusia normal dan sehat. Pada masa itu, perbanyaklah mengingat Tuhanmu dan shalatlah karenaNYA di waktu-waktu penghujung siang dan permulaannya." (Tafsir Al-Muyassar/Kementerian Agama Saudi Arabia).

Berdasarkan pada pendapat tafsir Jalalain dan Tafsir Al-Muyassar/Kementerian Agama Saudi Arabia, diketahui bahwa kata ٱجْعَل diartikan dengan jadikanlah. Jadikan disini diartikan kepada Allah menjadikan suatu hal sebagai pertanda akan sesuatu. Dalam hal ini Allah menjadikan/menciptakan hal yaitu Zakaria tidak dapat berbicara selama tiga hari dengan manusia lain padahal dirinya adalah manusia normal dan sehat, namun Allah menjadikan hal ini sebagai pertanda atas apa yang ia minta, yaitu dimana Zakaria meminta untuk diberikan pertanda yang membuktikan bahwa istrinya mengandung. Dan lalu Allah menjadikan dirinya tidak bisa berbicara dengan orang lain selama tiga hari. Dengan demikian, kata ٱجْعَل pada Surat Ali-Imran Ayat 41 yang berarti jadikanlah diartikan dengan Allah menciptakan kejadian sebagai pertanda akan suatu hal.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian yang lebih dalam, peneliti merumuskan point yang dijabarkan dalam bab-bab pada tesisnya. Ternyata beberapa lafadz di atas memiliki perbedaan baik dari segi penggunaanya dan konteksnya. Seperti dalam penjelasan di atas, ada 5 contoh surat dalam al-Qur'an yang konteks pembahasannya berbeda dan menyebabkan setiap lafadz memberikan makna yang berbeda-beda, perbedaan ini disesuaikan dengan konteks pembahasannya. Apabila makna dari lafadz tersebut disamakan dalam 5 konteks pembahasan yang berbeda akan menyebabkan makna yang tidak sesuai dengan konteksnya sehingga membuat para pembaca kesulitan dalam memahami ayat tersebut. Jika ada beberapa kata yang berbeda tapi berdekatan arti maka maknanya tetap harus berbeda. Dari penjelasan di atas peneliti dapat menggambarkan bahwa memang tidak ada kata-kata yang benar-benar mempunyai arti yang sama persis. Sehingga tidak selalu memungkinkan digunakan untuk sebuah konteks kalimat yang sama.

Al-Furuq Al-Lughowiyah yang terkandung dalam Al-Qur'an diantaranya yaitu pada kata *kholaqo*, *fathoro, ansya'a, bada'a,* dan ٱجْعَل. Penafsiran yang ada pada ayat-ayat yang mengandung *Al-Furuq Al Lughowiyah* pada kata *kholaqo, fathoro, ansya'a, bada'a,* dan ٱجْعَل diartinya dengan menciptakan. Arti *kholaqo* pada Surat Al-Baqarah ayat 29 dalam beberapa tafsir sama-sama diartikan

menciptakan, yaitu menciptakan bumi kemudian langit. Kata *fathoro* pada Surat Al-An'am Ayat 79 diartikan menciptakan, yaitu membuat wujud langit dan bumi menjadi ada. Kata *ansya'a* dalam Surat Al-An'am Ayat 6 diartikan menciptakan, yaitu membuat kembali yang baru atas apa yang telah hancur/binasa. Kata *bada'a* pada Surat Al-A'raf Ayat 29 diartikan dengan menciptakan yang artinya adalah membangkitkan kembali manusia pada hari kebangkitan. Kata أَجْعَل pada Surat Ali-Imran Ayat 41 yang berarti jadikanlah diartikan dengan Allah menciptakan kejadian sebagai pertanda akan suatu hal.

REFERENSI

Agustin, Karunia Kholifah Dini, Analisis Semantik Kata Dla'īf dalam Surah An-Nisa Ayat 28 dan Surah Ar-Rum Ayat 54, *Alsina: Journal of Arabic Studies*, Vol. 2, No. 2, 2020.

Ahmad, La Ode Ismail, Konsep Metode Tahlili Dalam Penafsiran Al-Qur'an, *Jurnal Shaut Al-'Arabiyah*, 2016.

Ahmad, Syukraini Urgensi Al-Wujûh Wa Al-Nazhâ'ir Dalam Alquran, *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 18, No. 1, 2014.

Ahmadi, Saofi, *Kaidah Tarjih Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Musytarak, Gharib Dan Ta'Ârudh, Dalam Al-Quran (Elaborasi Tafsir Rawâi;ul Bayân dan Shafwah al-Tafâsir, Karya Muhammad Ali al-Shabuni)*, Tesis, Institut PTIQ Jakarta, 2019.

Aisyah bintu Syathi, Perempuan Pelopor Tafsir Modern, https://suaraaisyiyah.id/aisyah-bintu-syathi-perempuan-pelopor-tafsir-modern/ diakses tanggal 29 April 2023 jam 11.20 WIB.

Aitchison, Jeans, *Linguistics*, London: Hodder headline Ltd, 2008.

Akhdiat & Abdul Kholiq, Metode Tafsir Al-Qur'an: Deskripsi atas Metode Tafsir Ijmali*, Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 2, No. 4, 2022.

Al_Furuq Al_Lughawiyyah (Perbedaan Pemakaian Kata Dan Maknanya Dalam Bahasa Arab), http://ayukmimi.blogspot.com/2016/07/alfuruq-allughawiyyah-perbedaan.html, diakses tanggal 11 Mei 2023 jam 22,40 WIB.

Alex, *Linguistik Umum,* Jakarta: Erlangga, 2018.

Alfiah, Fitriadi, & Suja'i, *Studi Ilmu Hadis*, Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2016.

Al-Ghalayin, Mustafa, *Jami' ad-Durus al-'abiyah jilid I*, Beirut: Dar al-kutub al ilmiyah, 2005.

Alghiffary, M. (2019). Makna Rahasia Wahyu Pertama (Kajian Stilistika Al-Qur'an). *Indonesian Journal of Arabic Studies*, 8-9.

Alghiffary, M. (2019). Makna Rahasia Wahyu Pertama (Kajian Stilistika Al-Qur'an) . *Indonesian Journal of Arabic Studies*, 7.

Alghiffary, M. (2019). Makna Rahasia Wahyu Pertama (Kajian Stilistika Al-Qur'an). *Indonesian Journal of Arabic Studies*, 8.

Alghiffary, M. (2019). Makna Rahasia Wahyu Pertama (Kajian Stilistika Al-Qur'an). *Indonesian Journal of Arabic Studie*, 8.

Alghiffary, M. (2019). Makna Rahasia Wahyu Pertama (Kajian Stilistika Al-Qur'an) . *Indonesian Journal of Arabic Studies*, 8-9.

Alghiffary, Muhammad, Makna Rahasia Wahyu Pertama (Kajian Stilistika Al-Qur'an), *Indonesian Journal of Arabic Studies*, Vol. 1, Issue 1, 2019.

Al-Hasyimiy, Ahmad, *Al-Qawaa'id al Asasiyyah li Lughoh al-Arabiyyah*, Bairut: Daar al Kutub al'Ilmiyyah, 1354 H.

Alif Jabal Kurdi, S. H. (2018). Menelaah Teori Anti-Sinonimitas Bintu Al-Syathi' sebagai Kritik terhadap Digital Literate Muslims Generation . *Journal of Islamic Studies and Humanities* .

Al-Qaththan, Manna Khalil, Studi Ilmu-ilmu Al-Qur`an, Bogor: Litera antar Nusa, 2013.

Al-Wala wa Al-Bara, https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Al-Wala_wa_Al-Bara, diakses tanggal 12 Mei 2023 jam 00.10 WIB.

Anwar, Rosihan, *Pengantar Ulumul Quran*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009.

Arsyad, Azhar, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003.

Asbabun Nuzul Adalah Ilmu Penting Dalam Tafsir Al-Quran, Simak Penjelasannya, https://www.merdeka.com/trending/asbabun-nuzul-adalah-ilmu-penting-dalam-tafsir-al-quran-simak-penjelasannya-kln.html, diakses tanggal 17 Mei 2023 jam 15,46 WIB.

Ash-Shiddieqy, Hasbi, *Falsafah Hukum Islam*, Jakarta: Bulan Bintang,1975.

Ayaturrahman, Lafazh Matsal dalam Al-Qur'an dan Aplikasinya dalam Ilmu Al-Wujûh Wa An-Nazhâir, *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1, 2022.

Baidan, Nashruddin, *Tafsir Maudhu'i (Solusi Kontemporer Atas Masalah Sosial Kontemporer)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Bayyat, Syaikh Baitullah dan Tim Peneliti Muassasah an-Nasyr al-Islami. *Mu'jam al-Furuq al-Lughawiyah (kamus perbedaan-perbedaan kebahasaan).*

Bin Shafie, Asrul Azam, "Semantik Hujan dalam Al-Qur'an Berdasarkan Konteks Situasi", Tesis, Universiti Putra Malaysia, 2018. Tidak diterbitkan (t.d).

Bin Sholih As Syaayi', Muhammad bin Abdul Rahman, *Al Furuq Al Lughowiyah dan Pengaruhnya Dalam Penafsiran Al Qur'an*, Riyadh: Al-'Abiikan, 1993.

Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum, (1994: PT: Rineka Cipta, 1994), h. 297.* Jakarta: PT: Rineka Cipta.

Dad Murniah, H. S. (2000). *Kesinoniman dalam Bahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Rahmaniar. (2018). *Lalai Dalam Al-Qur'an.* Makassar: UIN Alauddin Makassar.

Wijaya, Idmar, Tafsir Muqaran, *At-Tabligh*, Vol. 1, No. 1, 2016.

Yamani, Moh. Tulus, Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'I, *J-PAI*, Vol. 1, No. 2, 2015.